

Pengalaman Belajar Matematika Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share*

Defi

Institut Agama Islam Lukman Edy Pekanbaru, Indonesia

*Corresponding Author: defipasha@gmail.com

ARTICLE HISTORY

Received: 07 Januari 2024

Revised: 30 Januari 2024

Accepted: 30 Januari 2024

KEYWORDS

Learning Experience Mathematics

Think Pair Share (TPS)

Cooperative Learning

ABSTRACT

Mathematics is an essential subject in developing students' logical, analytical, critical, and systematic thinking skills. However, in practice, many students perceive mathematics as difficult, which often leads to passive participation and a lack of confidence in expressing their ideas. One alternative solution is the implementation of the Think Pair Share (TPS) cooperative learning model, which provides opportunities for students to think individually, discuss with peers, and share their ideas with the class. This study aims to explore students' learning experiences through the application of the TPS model in mathematics learning. The research employed a qualitative approach with a phenomenological design. The subjects were fifth-grade students at SDN 004 Sungai, selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, and analyzed using thematic analysis techniques. The findings reveal that in the think stage, students felt more prepared for discussion, although some still faced difficulties in solving problems independently. In the pair stage, students were more comfortable exchanging ideas with their partners, which improved conceptual understanding, although some remained passive. In the share stage, many students became more confident in presenting their answers to the class, while others were still reluctant due to fear of making mistakes. Supporting factors for TPS implementation included a conducive classroom atmosphere and clear teacher instructions, while inhibiting factors included limited time and unequal abilities between partners. This study concludes that TPS provides positive learning experiences, enhances participation, self-confidence, and conceptual understanding in mathematics learning, although it requires additional teacher strategies to optimize its effectiveness..

This is an open access article under the CC-BY-SA license.



Pendahuluan

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peranan penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, kritis, dan sistematis siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering dianggap sulit dan menakutkan oleh sebagian siswa. Hal ini tercermin dari rendahnya partisipasi aktif siswa di kelas, kurangnya keberanian mengemukakan pendapat, hingga hasil belajar yang belum optimal. Menurut Ruseffendi (2010), kesulitan belajar matematika tidak hanya disebabkan oleh kompleksitas materi, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang kurang melibatkan siswa secara aktif dalam membangun pemahaman.

Salah satu permasalahan yang sering ditemui di kelas adalah siswa cenderung pasif ketika guru memberikan pertanyaan, terutama

pada materi yang membutuhkan pemahaman konsep mendalam seperti pecahan, persamaan linear, atau geometri. Misalnya, dalam pembelajaran tentang *persamaan linear dua variabel*, banyak siswa hanya menyalin contoh soal yang diberikan guru tanpa mencoba memahami langkah-langkah penyelesaiannya. Ketika diminta menjelaskan kembali, mereka sering diam atau hanya memberikan jawaban singkat tanpa penjelasan. Kondisi ini menunjukkan kurangnya interaksi antar siswa dan minimnya kesempatan untuk mengolah informasi secara mandiri sebelum menyampaikannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) hadir sebagai salah satu alternatif solusi. Model ini diperkenalkan oleh Frank Lyman pada tahun 1981 dan terdiri dari tiga tahap: *Think* (siswa berpikir dan mengolah informasi secara individu), *Pair* (siswa

berdiskusi dengan pasangan untuk membandingkan dan memperdalam pemahaman), dan *Share* (siswa membagikan hasil diskusinya kepada kelompok besar atau kelas). Arends (2012) menjelaskan bahwa TPS dapat mengatasi kecenderungan siswa pasif, karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpikir mandiri sekaligus mengasah keterampilan komunikasi dalam diskusi berpasangan sebelum tampil di forum kelas.

Hasil penelitian Slavin (2015) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu meningkatkan prestasi akademik, keterampilan sosial, dan motivasi belajar siswa secara signifikan dibandingkan pembelajaran tradisional. Dalam konteks matematika, TPS memberi ruang bagi siswa untuk saling membantu memahami konsep yang sulit, menguji pemahaman mereka melalui diskusi, dan membangun rasa percaya diri sebelum berbicara di depan kelas. Misalnya, ketika mempelajari materi *sistem persamaan linear*, siswa yang awalnya belum paham metode substitusi dapat memperoleh penjelasan tambahan dari pasangannya, sehingga saat tahap *share* mereka lebih siap menyampaikan jawaban secara runtut.

Namun, penerapan TPS dalam pembelajaran matematika juga memiliki tantangan. Beberapa siswa merasa canggung bekerja dengan pasangan yang kurang dikenal, atau tidak percaya diri mengemukakan pendapat. Ada pula siswa yang bergantung penuh pada pasangannya tanpa berusaha memahami materi. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian kualitatif yang menggali pengalaman belajar siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk memahami bagaimana mereka merasakan proses ini, faktor apa saja yang mempengaruhi keterlibatan mereka, serta bagaimana model ini dapat dioptimalkan dalam pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana pengalaman belajar yang dialami siswa ketika mengikuti pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Penelitian ini merumuskan beberapa fokus kajian, antara lain: bagaimana siswa merasakan proses pembelajaran pada setiap tahap TPS, bagaimana interaksi yang terjadi antara pasangan diskusi, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat keterlibatan siswa dalam memahami konsep matematika melalui model ini. Selain itu, penelitian ini juga

ingin mengetahui dampak penerapan TPS terhadap kepercayaan diri, partisipasi, dan pemahaman konsep matematika siswa secara keseluruhan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi, karena fokus utamanya adalah menggali dan memahami secara mendalam pengalaman subjektif siswa selama mengikuti pembelajaran matematika menggunakan model kooperatif tipe Think Pair Share (TPS). Pendekatan fenomenologi dipilih untuk mengungkap makna yang dirasakan siswa pada setiap tahap proses pembelajaran, mulai dari berpikir individu (*think*), berdiskusi berpasangan (*pair*), hingga berbagi di depan kelas (*share*).

Subjek penelitian adalah siswa kelas V di salah satu SDN 004 Sungai yang dipilih secara purposive sampling, yaitu siswa yang telah mengikuti pembelajaran matematika dengan model TPS minimal tiga kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif selama proses pembelajaran berlangsung, dan dokumentasi berupa foto, catatan lapangan, serta lembar kerja siswa.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*), yang berperan sebagai pengumpul data, pengamat, sekaligus analis. Pedoman wawancara semi-terstruktur digunakan untuk memandu proses penggalian informasi, sementara lembar observasi digunakan untuk mencatat interaksi siswa, keterlibatan dalam diskusi, serta ekspresi verbal dan nonverbal selama pembelajaran.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjaga keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber (membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi) serta member check dengan meminta responden memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran utuh mengenai pengalaman belajar matematika siswa melalui model TPS, sekaligus mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam prosesnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pengalaman belajar matematika siswa melalui pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) terbagi ke dalam beberapa temuan utama sesuai fokus penelitian, yaitu:

Pengalaman Siswa pada Tahap Think

Pada tahap *think*, sebagian besar siswa merasa terbantu karena diberi waktu khusus untuk memikirkan jawaban secara mandiri sebelum berdiskusi. Hal ini membuat mereka lebih siap menghadapi diskusi berpasangan. Beberapa siswa menyatakan bahwa waktu berpikir ini membantu mengurangi rasa gugup karena mereka sudah memiliki gambaran jawaban sebelum berbicara. Namun, ada pula siswa yang merasa kesulitan memahami soal secara mandiri, terutama pada materi seperti persamaan linear dan perbandingan senilai. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arends (2012) bahwa pemberian waktu berpikir individual dapat meningkatkan kualitas jawaban dan rasa percaya diri siswa. Namun, untuk siswa yang memiliki pemahaman dasar rendah, guru perlu memberikan arahan awal agar tahap *think* tidak menimbulkan kebingungan.

Pengalaman Siswa pada Tahap Pair

Pada tahap *pair*, siswa mengaku lebih nyaman berdiskusi dengan pasangan sebelum berbicara di depan kelas. Mereka dapat saling bertukar ide, memperbaiki kesalahan, dan belajar dari cara berpikir teman. Misalnya, seorang siswa yang awalnya salah dalam menentukan titik potong grafik, setelah diskusi dengan pasangannya, berhasil menemukan metode yang benar. Meskipun demikian, ditemukan kasus siswa yang cenderung pasif dan hanya mendengarkan tanpa memberikan kontribusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian Slavin (2015) yang menyatakan bahwa interaksi berpasangan dapat meningkatkan pemahaman konsep karena adanya proses klarifikasi dan negosiasi makna. Namun, guru perlu memantau dinamika pasangan agar interaksi tetap berjalan dua arah dan mencegah ketergantungan berlebihan pada teman.

Pengalaman Siswa pada Tahap Share

Pada tahap *share*, siswa merasa lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas karena sebelumnya sudah menguji pemahaman mereka melalui diskusi berpasangan. Beberapa siswa yang biasanya pendiam menjadi berani menjelaskan solusi di depan teman-temannya.

Namun, terdapat siswa yang masih enggan berbicara karena merasa takut salah atau kurang menguasai materi.

Temuan ini mendukung pandangan Lie (2010) bahwa TPS memberikan jembatan psikologis bagi siswa untuk tampil di forum besar. Rasa percaya diri meningkat karena siswa merasa “tidak sendirian” membawa ide mereka. Meski begitu, perlu strategi motivasi untuk siswa yang masih cemas berbicara di depan umum.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung penerapan TPS antara lain suasana kelas yang kondusif, kejelasan instruksi dari guru, dan kemauan siswa untuk bekerja sama. Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran, pasangan yang tidak seimbang dalam kemampuan, dan rasa malu atau takut mengemukakan pendapat. Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa keberhasilan TPS sangat bergantung pada manajemen kelas yang efektif dan pemilihan pasangan yang tepat. Guru perlu memperhatikan pengelolaan waktu serta memberikan motivasi berkelanjutan untuk menjaga keterlibatan semua siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share (TPS) memberikan pengalaman belajar yang positif bagi sebagian besar siswa dalam pembelajaran matematika. Pada tahap *think*, siswa mendapat kesempatan untuk berpikir mandiri sehingga lebih siap mengikuti diskusi, meskipun beberapa siswa masih membutuhkan arahan tambahan. Pada tahap *pair*, interaksi berpasangan membantu siswa memperbaiki pemahaman konsep dan meningkatkan kepercayaan diri, walaupun ada sebagian siswa yang masih pasif. Pada tahap *share*, sebagian siswa menjadi lebih berani berbicara di depan kelas setelah mendapat penguatan dari pasangan diskusinya, meski ada pula yang masih enggan berbicara karena rasa takut salah.

REFERENSI

- Arends, R. I. (2012). *Learning to teach* (9th ed.). New York, NY: McGraw-Hill.
- Farhan, M., & Retnawati, H. (2014). Keefektifan pembelajaran kooperatif tipe TPS dalam meningkatkan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 8(2), 123–132.

- Hamdayama, J. (2016). *Model dan metode pembelajaran kreatif dan berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Isjoni. (2013). *Pembelajaran kooperatif: Meningkatkan kecerdasan antar peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lie, A. (2010). *Cooperative learning: mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Lyman, F. T. (1981). The responsive classroom discussion: The inclusion of all students. In A. S. Anderson (Ed.), *Mainstreaming Digest* (pp. 109–113). College Park: University of Maryland Press.
- Mulyatiningsih, E. (2011). *Metode penelitian terapan bidang pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Ruseffendi, E. T. (2010). *Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative learning: Theory, research, and practice* (2nd ed.). Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, I., & Kurniawan, Y. (2018). Penerapan model pembelajaran Think Pair Share untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 6(1), 45–53.
- Trianto. (2015). *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Kencana.
- Yuliana, R., & Sari, R. N. (2017). Efektivitas model Think Pair Share terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 32–41.
- Zakaria, E., & Iksan, Z. (2007). Promoting cooperative learning in science and mathematics education: A Malaysian perspective. *Eurasia Journal of Mathematics, Science and Technology* Education, 3(1), 35–39. <https://doi.org/10.12973/ejmste/75372>